

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Deal dan Kent (1999: 26) mendefinikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan.

Secara etimologis pengertian budaya (culture) berasal dari katalatin colere (Daryanto: 2015:1), yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan way of life (Daryanto: 2015:1), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.

Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa Sanksekerta buddhayah (Ahmadi; 2004:56). Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa

kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Adapun arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian: (1) budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. (2) budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (turun-temurun) melalui usaha individu dan kelompok yang menjadikan kebiasaan

b. Pengertian Budaya Sekolah

Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-symbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmneum: 2002:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan

lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Menurut Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaankebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa) dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran- pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin; 2011:52) (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, Ansar & Masaong (2011:187) mengemukakan budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan. nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap- sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

c. Karakteristik Budaya

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggirendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Menurut Saphier dan King karakteristik budaya sekolah ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- 2) Appreciation and recognition. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- 3) Caring, celebration, and humor. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat. Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ahmad Susanto,2016).

d. Unsur – Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah. Djemari Mardapi, membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut (supardi,2015) .

1. Kultur sekolah yang positif Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap

prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

2. Kultur sekolah yang negatif Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.
3. Kultur sekolah yang netral Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

e. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Menurut Peterson 2009, kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang- peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat

bersama dalam melaksanakan misi sekolah.

- 5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productivedan* menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok- kelompok tertentu di dalam sekolah.
- 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yangdikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.

2. Konsep Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa yunani “karasso”, berate “cetak”, ”format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan parnwell mengemukakan karakter artinya “kulaitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Abdul,2016). Dalam pandangan (Asmaroini et al.,2021) menyampaikan tentang karakter terkait dengan kecerdasan majemuk, termasuk

kecerdasan emosional, kecerdasan social, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual, serta budi pekerti, akhlak mulia, dan moralitas.

Dalam pandangan (Fuad,2013), karakter itu sendiri adalah kepribadian seseorang yang dibentuk oleh moralitas, sehingga karakter itu sendiri adalah nilai kepribadian manusia secara umum, termasuk pergerakan manusia, baik yang berkaitan bersama tuhan atau hubungan dengan lingkungan social, tercermin dalam pemikiran, tingkah laku, kepekaan, ucapan, dan perilaku berdasar pada norma agama, aturan social, adat istiadat. Tata karma, dan budaya yang berlaku.

Secara umum nilai nilai karakter dibagi menjadi 18 poin, adapun nilai-nilai tersebut yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab . Karakter tersebut dapat menjadi focus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, indikasinya siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan (Baginda,2018). Pengertian karakter sendiri diperkuat dengan sudut pandang oleh (Mughtar,2019) dimaknai sebagai tabiat kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya, dan menjadi dasar sudut pandang, pemikiran, perilaku, serta tindakan.

Pengertian pendidikan karakter berdasarkan (Lickona et al, 2021) Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagikan rohani atau dibagikan jasmani. Pendidikan itu merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan ketrampilan, kemampuan mental dan lain sebagainya.

Dari situlah berkembang pemahaman tentang tabiat atau karakter,

yang dalam artinya merupakan pola perilaku khusus. Istilah tersebut lebih menitikberatkan pada tindakan atau perilaku. Istilah karakter dikaitkan dan dipertukarkan dengan etika, moral, dan/atau nilai, terkait dengan kekuatan moral, dan berkonotasi positif dari pada netral.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pembentukannya dilakukan bekerja melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Maka ini dapat diingat untuk mendukung kesuksesan program pendidikan karakter diperlukan kerjasama berawal dari guru, orang tua, dan masyarakat (Wuryandani et al., 2014). Pendidikan karakter menurut (Komara, 2018:8) mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai, moral, budi pekerti, dan watak mengembangkan kemampuan siswa saat mengambil keputusan bersifat baik maupun itu tujuannya, merawat kebaikan serta mengimplementasikan kepada kehidupan. Pendidikan karakter menurut (Sudrajat, 2011:3) mengemukakan bahwasannya pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa, sehingga mampu dipahami untuk mengamalkan etika dengan nilai-nilai baik.

Pendidikan karakter yang telah diperkenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pembawanya (Dalmeri, 2014). Lickona percaya bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur utama yaitu, mengetahui yang baik, mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (M. Fadillah, 2016) Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan semacam ini mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan karakter sangat penting karena saat ini banyak anak memiliki sikap yang jauh dari nilai-nilai karakter yang terpuji.

Menurut (Ramdhani, 2014) pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, meliputi pengetahuan,

pemahaman, minat dan ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Peran pendidikan karakter penting dalam membentuk karakter peserta didik, dengan tujuan membangun potensi peserta didik agar berkembang dengan baik.

Peran guru juga diteliti oleh (Agung.2017) pembentukan sifat kegiatan bersama dengan sengaja berkontribusi pada penciptaan ekosistem pendidikan yang ramah moral, tidak hanya dalam bentuk acara dan program pendidikan khusus, tetapi juga melalui pengembangan tanggung jawab individu siswa. Dengan demikian, seseorang dapat memahami pentingnya pendidikan karakter bagi siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik di lingkungan social. Dalam sebuah penelitian yang dikemukakan oleh (Jalil, 2016) untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut, mutlak diperlukan kualitas proses dan manajemen pendidikan yang setidaknya mengakomodir:

- 1) Langkah – langkah pengelolaan
- 2) Strategi implmentasi
- 3) Kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan
- 4) Indikator – indikator keberhasilan program
- 5) Desain program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan.
- 6) Teknik evaluasi program dan pengawasan.
- 7) Formulasi kebijakan yang harus menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang guru kepada siswa. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak siswa. Diharapkan siswa akan mampu meniru apa yang diajarkan guru dengan sadar atau tidak.

c. Tujuan Dan Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan yang muncul, tantangan, tuntutan dan orientasi belajar mengajar, maka perlu dilakukan penataan kembali atau perubahan hakikat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pengembangan karakter diluncurkan sebagai program untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan pendidik untuk menjawab kebutuhan yang beragam di abad ke-21 (Iswatiningsih,2019).

Penguatan pendidikan karakter atau PPK memiliki beberapa tujuan.

Tujuan dari PPK yaitu:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang merepresentasikan pentingnya dan nilai jiwa penyelenggaraan pendidikan atau kepribadian sebagai pencipta utama.
- 2) Membangun dan membekali generasi emas indonesia tahun 2045 untuk menyongsong dinamika perubahan masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Pikiran (etika dan spiritual), rasa (estetika), berpikir (estetika) membaca, menulis dan berhitung dan gerak (sensasi motorik) yang mengembalikan pembentukan karakter mental dan fondasi pembentukan melalui harmoni.
- 4) Mengaktifkan dan memperkuat kemampuan ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan dewan pendidikan) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jaringan partisipasi masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan luar sekolah.
- 6) Menjaga budaya dan jati diri bangsa indonesia untuk mendukung gerakan nasional revolusi rohani (GNRM).

Pada dasarnya pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, pelaksanaanya diperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Menerbitkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara optimal agar mencakup pemikiran,

perasaan, dan perilaku.

- 3) Melaksanakan pendekatan yang baik, proaktif dan efektif untuk membentuk karakter.
- 4) Membentuk perkumpulan lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian.
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap baik.
- 6) Mempunyai kurikulum yang bermakna serta menantang untuk menghargai semua siswa, membangun karakter atau tabiat dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- 8) Seluruh anggota lembaga sekolah memiliki komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter penguatan pendidikan kepribadian dicapai dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan kepribadian. Terutama nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kebebasan, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, kesuksesan, komunikasi, cinta damai, cinta membaca, lingkungan kami bertanggung jawab atas masalah social. Selain itu, lima prinsip inti yang saling terkait dimasukkan ke dalam kurikulum agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menurut (BPPPK Kemendiknas,2011).

d. Karakter Disiplin

Disiplin menurut (Ghofar,2013) mengemukakan bahwasanya

disiplin adalah melatih batin dan watak dengan tujuan agar semua kepeduliannya selalu patuh terhadap tata tertib dalam kehidupan social. Disiplin menurut (Yasminetal.et al, 2016) mengemukakan disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses dan tatanan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan,kesetiaan, dan ketertibann, dengan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial.

Disiplin juga dipahami kemukakan dalam penelitiannya menurut (fransiska & oktaviyanti, 2015) penelitian yang dikembangkan memaknai tentang disiplin, bahwasannya disiplin itu ialah tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat dilakukan dan diajarkan dirumah atau sekolah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

Menurut penelitian (Yulisa,2017) adapun tujuh dan cara membentuk karakter disiplin siswa yaitu sebagai berikut akrab dengan anak, orangtua mengajarkan kejujuran pada anak, orang bernegosiasi bersama anak untuk mengajarkan kejujuran kebaikan, membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi, tegas bertindak konsisten, memberikan spresiasi terhadap anak yang melakukan hal-hal baik dan tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak. Tujuan yang dapat dicapai ketika membenuk kepribadian yang disiplin pada anak adalah untuk membentuk kepribadian yang baik bagi mereka dan bertindak sesuai standar saat ini. Sekolah hendaknya mendidik anak didiknya sejak dini dalam segala aspek kehidupannya, meliputi disiplin waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengikuti aturan, disiplin dalam berperilaku, disiplin dalam waktu luangm disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam berprestasi.

Unsur-unsur dan indicator kedisiplinan menurut (Kahiruddin, 2020) disampaikan dalam point dibawah ini yaitu:

- 1) Aturan dan peraturan, disiplin sekolah merupakan bagian penting dari menjaga lingkungan belajar yang aman dan produktif. Lingkungan

seperti itu membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Siswa dapat menjadi rajin, penuh perhatian, fokus dan kompetitif.

- 2) Norma dan nilai interaksi yang terus menerus antara guru dan siswa menuntut setiap orang untuk memahami norma-norma perilaku dan tanda-tanda yang melambangkan norma ini atau itu.
- 3) Hukuman menurut Bodmer Stanley, hukuman adalah cara untuk mengendalikan perilaku destruktif. Selain itu, hukuman adalah konsekuensi alami dari kesalahan dan dijelaskan oleh fakta bahwa siswa menerimanya tanpa pembalasan. Guru harus selalu menyadari kecukupan hukuman sebelum hukuman dimulai.

Unsur-unsur disiplin bertindak sebagai metode untuk membentik perilaku manusia. Seseorang dikatakan disiplin jika mengikuti aturan dengan sadar, tekun dan tidak dengan kekerasan. Indikator kepatuhan terhadap peraturan sekolah mengurangi kemungkinan terjadinya masalah yang disebabkan oleh siswa adalah adil, korektif dan menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Pentingnya penguatan karakter disiplin terhadap siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Penguatan karakter disiplin sangatlah penting dilakukan, karena hal tersebut akan membawa dampak positif bagi siswa dan sekolah. Penguatan karakter disiplin siswa tentunya harus mempunyai dukungan dari adanya tata tertib sekolah dan proses penguatan yang dilakukan tanpa membebani orang tua (Fadhilah. 2021).

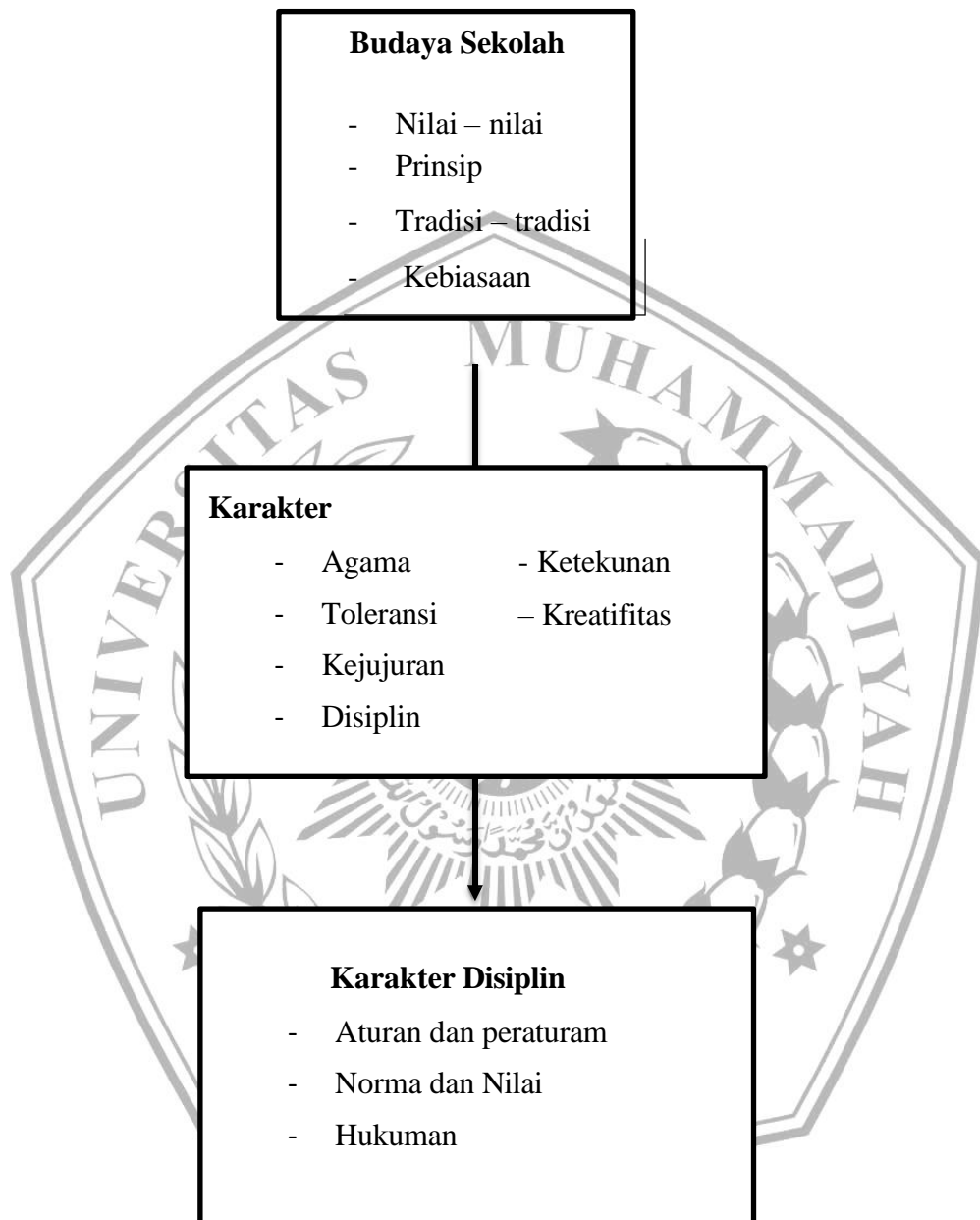
B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembentukan karakter disiplin melalui siswa melalui kultur sekolah (Sobri et al., 2019)		Secara garis besar sama sama membahas tentang karakter disiplin.	Pada penelitian terdahulu berfokus pada kebijakan proses pembentukan karakter disiplin
2.	Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Sukadari, 2020)	Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan	Dalam garis besar sama sama meneliti tentang budaya sekolah	Pada penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan mutu pendidikan.
3.	Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Mambaus Sholihin (Cahyani et al., 2020)			

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir